

Epistemologi Dan Hermeneutika Teologis Dalam Tradisi Four Square: Sebuah Kajian Rasionalitas Pentakosta

Kevin Tony Rey¹, Singgih Prastawa², Esra Sitanggang³

Program studi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Intheos, Surakarta^{1,3}, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Slamet Riyadi Surakarta²

kevin.nomos@gmail.com¹,singgih.prastawa@unisri.ac.id², sitangangesra1@gmail.com³

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 2 No: 6 Juni 2024 Halaman : 84-95	<i>This research study focuses on epistemology and theological hermeneutics which form the basis of The Foursquare's teachings which relate to four aspects of the principles of the teachings of faith which include Jesus as the Baptizer with the Holy Spirit, healer and soon-to-come King. These teachings become the basis for theological interpretation that produces harmony in the life of body, soul and spirit, resulting in peace in the midst of the society in which it exists. Some people still doubt the teachings of The Foursquare which are considered to have no authoritative theological basis, are non-rational and do not have a valid standard of measuring truth as God's truth. Through this article, the author tries to prove that the argument above is baseless. This research study uses a library study method to further analyze library sources related to the theological hermeneutical epistemology of the principles of The Foursquare teachings.</i>
Keywords: Epistemic Hermeneutics Theology God's truth	

Abstrak

Studi penelitian ini berfokus pada epistemologi dan hermeneutika teologis yang menjadi dasar ajaran *The Foursquare* yang berkaitan dengan empat aspek prinsip ajaran iman yang meliputi Yesus sebagai Juruselamat, pembaptis dengan Roh Kudus, penyembuh dan Raja yang segera datang. Ajaran tersebut menjadi dasar penafsiran teologis yang menghasilkan keharmonisan hidup tubuh, jiwa dan roh sehingga menghasilkan kedamaian ditengah-tengah masyarakat dimana ia berada. Beberapa orang masih meragukan ajaran *The Foursquare* yang dianggap tidak memiliki dasar teologis yang otoritatif, non rasional dan tidak memiliki standar ukur kebenaran yang sah sebagai kebenaran Allah. Melalui tulisan ini, penulis berusaha untuk membuktikan bahwa argumentasi tersebut di atas tidak berdasar. Studi penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk selanjutnya melakukan analisis sumber pustaka yang berkaitan dengan epistemologi hermeneutika teologis prinsip-prinsip ajaran *The Foursquare*.

Kata-kata Kunci: epistemik, hermeneutika, teologia, kebenaran Allah.

PENDAHULUAN

Perspektif Pentakosta secara umum dikonstruksi dari sebuah gerakan spiritual yang berdasarkan Kisah Para Rasul 2 dengan ancangan berpikir yang difokuskan pada pemaknaan baptisan Roh Kudus (baptisan api) dan berbahasa Roh/bahasa lidah (*glossolalia*). Baptisan dan berbahasa Roh dipercaya dan diterima sebagai karya Allah Roh Kudus (Allah Tritunggal yang kudus). "...Baptisan Roh dan api yang dijanjikan oleh Bapa, sesuai dengan perintah Tuhan Yesus Kristus." (Jan S. Aritonang, 1995) Pada "Kisah Para Rasul 2:38-39 menekankan kepercayaan umat Pentakosta: bertobat, dibaptis, dan menerima Roh Kudus." (Steven H. Talumewo, 2008) Artinya, ajaran Pentakosta akan selalu dikaitkan dengan proses bertobat atau pertobatan individu, yang kemudian masuk dalam proses baptisan (baptis selam) dan diteguhkan melalui pengalaman baptisan Roh (baptisan api) dan berbahasa Roh. "Sebab itu golongan-golongan Pentakosta menitikberatkan soal bernubuat, berbahasa roh, menyembuhkan orang sakit, dan sebagainya." (H. Berkhof dan I. H. Enklaar. 1995) Hal itu berkaitan dengan 1 Korintus 12:4-10,28 dan 14 yang menjelaskan tentang berbagai karunia Roh namun harus diingat bahwa hal itu dikerjakan oleh Roh Kudus. Selanjutnya, hal tersebut dikaitkan dengan pewartaan Injil (berdasarkan Matius 28:19-29) yang menjadi tanggung jawab para murid Yesus dan orang percaya bukan suatu usaha membangun spiritual atau religiusitas baru yang diskontinuitas dari ajaran keselamatan yang Alkitab sampaikan.

Berbicara tentang Pentakosta, kita akan selalu diingatkan dengan dua tokoh awal atau klasik yaitu Charles Fox Parham, 1873-1929 (tokoh kulit putih dan pendeta gereja Metodis Episkopal dan berteologi Arminian, dimulai dari Bethel Bible School of Topeka Kansas) dan William Joseph Seymour, 1870-1922 (tokoh kulit hitam, mantan murid Parham yang belajar dari luar ruangan saat Parham mengajar, dimulai dari Azusa Street Mission). Mereka memiliki latar belakang daritradisi atau gerakan kesucian/kekudusan. "Gerakan Pentakosta timbul dari Aliran Kesucian (Holiness). John Wesley yang mendirikan aliran ini, dengan ajarannya yang terkenal: doktrin penyucian." (Steven H. Talumewo, 2008) Hal itu berarti Gerakan Kesucian (*Holiness Movement*) memiliki kaitan berkelanjutan dengan ajaran Pentakosta yang tetap berakar pada Alkitab atau Injil dengan sentralitas Yesus Kristus Tuhan, Sang Firman Allah yang jadi daging, yang menyelamatkan orang berdosa. Selanjutnya Allah Roh Kudus dipercaya sebagai pemberi kuasa dan karunia kepada orang percaya untuk pewartaan Injil Tuhan. "Bagaimanapun juga, para sejarawan – termasuk dari kalangan Pentakosta – pada umumnya sependapat bahwa gerakan ini merupakan kelanjutan dari **Gerakan Kesucian** (*Holiness Movement*)." (Jan S. Aritonang, 1995) Gerakan Kesucian bukan bertujuan untuk melahirkan denominasi baru atau golongan kekristenan baru melainkan gerakan moral pada masanyayang ditujukan kepada setiap orang kristen harus hidup suci setelah pertobatannya. Pola berpikir gerakan Kesucian/Holiness dikaitkan dengan Roh Kudus yang berkarya dalam diri orang percaya.

Gerakan Holiness dilanjutkan dengan gerakan Pentakosta (Pentecostal), dalam perkembangan selanjutnya muncul neo-Pentakostal (Kristen kharismatik). "Aliran Pentakosta dapat digolongkan sebagai kelanjutan dari kaum Injili (*Euangelical*). Teologinya cenderung fundamental (mendasar)." (Steven H. Talumewo, 2008) Hal itu menegaskan bahwasannya aliran atau ajaran Pentakosta sebagian besar masih terikat setia dengan ajaran kaum Injili, bahkan kaum Pentakosta memperluas dasar iman yang meliputi baptisan Api/Roh, berbahasa Roh dan percaya pada karunia-karunia Roh yang kemudian hal tersebut menjadi ciri utama bagi identifikasi gerakan Pentakosta. "Keunikan aliran Pentakosta adalah penerimaan baptisan Roh Kudus ditandai fenomena berbahasa roh." (Steven H. Talumewo, 2008) Hal lain "Gerakan Pentakosta menghubungkan karunia rohani dengan baptisan Roh sebagai akibat dari pertobatan..." (Sinclair B. Ferguson dkk, 2009) Karunia rohani dan baptisan Roh menjadi nilai khas dari gerakan Pentakosta yang mempertahankan makna Injil sepenuhnya. Gerakan Pentakosta pada awalnya diterima oleh orang-orang yang termarginalkan, tidak memiliki status sosial bahkan mereka yang menjadi korban dari sistem kekuasaan yang tidak berpihak pada mereka. "Pada mulanya gerakan Pentakosta lebih banyak menarik kelompok masyarakat ekonomi lemah (ini juga berlaku di Indonesia). Tetapi belakangan di antara mereka banyak yang termasuk kelompok ekonomi kuat." (Jan S. Aritonang, 1995) Pada awalnya mereka memahami teks Alkitab sangat sederhana, namun kemudian mereka mampu menjelaskan makna teks Alkitab dalam perspektif hermeneutika teologis Pentakosta yang Injil sepenuhnya.

Sejarah mencatat bahwa pada 1923 Misi Azusa Street dengan tokohnya Seymour tidak aktif lagi dan bangunan Azusa Street diambil alih oleh badan misi Pentakosta yang di masa mendatang menghasilkan beberapa denominasi, antara lain *Church of God in Christ, United Pentecostal Church, Assemblies of God, Pentecostal Church of God, International Church of The Foursquare* dan lain sebagainya yang mana gereja itu berorientasi pada Pentakostalis. Selanjutnya, *International Church of The Foursquare* atau yang dikenal dengan sebutan *The Foursquare* dengan tradisi ajaran Wesleyan menjadi orientasi berpikir yang penulis uraikan atau analisis dalam tulisan ini yang dikaitkan dengan "Epistemologi dan hermeneutika teologis dalam tradisi *The Foursquare* sebagai sebuah kajian rasionalitas Pentakosta" untuk menjawab masalah tuduhan dari beberapa orang non Pentakosta (khususnya mereka kaum liberalisme teologis) bahwa ajaran Pentakosta khususnya dalam tradisi *The Foursquare* adalah non rasionalis dengan standar ukur kebenaran yang bukan berdasarkan teori kebenaran koherensi/pertalian. Beberapa orang yang lain dari kaum non Pentakosta menyatakan bahwa ajaran Pentakosta dalam tradisi *The Foursquare* bukan kebenaran teologis yang otoritatif dan tidak ada hubungan antara pengetahuan dan kebenaran. Akhirnya, analisis kritis yang dilakukan akan memberikan jawaban atas sebuah kajian rasionalitas Pentakosta.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Epistemologi Teologis

Epistemologi dipahami sebagai bagian primer dari filsafat yang berkaitan dengan teori pengetahuan (*theory of knowledge*). "Dari Yunani *episteme* (pengetahuan, ilmu pengetahuan) dan *logos* (pengetahuan, informasi). Dapat dikatakan, pengetahuan tentang pengetahuan." (Lorens Bagus, 1996) Hal itu berarti pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang komprehensif dan mendasar sebagai ancangan dasar berpikir. "Istilah "epistemologi" sendiri berasal dari kata Yunani *episteme* = pengetahuan dan *logos* = perkataan, pikiran, ilmu. Kata "*episteme*" dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja *epistamai*, artinya mendudukkan, menempatkan, atau melatakkan." (Lorens Bagus, 1996) Hal itu berarti menempatkan ilmu pengetahuan dalam kerangka kepercayaan dan kebenaran yang ada dalam pikiran manusia, tanpa akal atau pikiran manusia berarti tidak ada pengetahuan yang kodrati. "Filsafat ilmu pengetahuan adalah cabang filsafat yang mempersoalkan dan mengkaji segala persoalan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan" (A.Sonny Keraf, Mikhael Dua, 2001) Akal atau pikiran menjadi episentrum dari pengetahuan yang diperoleh dan bersifat kodrati. "Bahwa berpikir, akal budi, adalah unsur paling pokok dari manusia sekaligus juga bagi pengetahuan manusia. (A.Sonny Keraf, Mikhael Dua, 2001) "Epistemologi atau filsafat pengetahuan pada dasarnya juga merupakan suatu upaya rasional untuk menimbang dan menemukan nilai kognitif pengalaman manusia dalam interaksinya dengan diri, lingkungan sosial dan alam sekitarnya." (J. Sudarminta, 2002) Pemahaman epistemologi selalu berkaitan dengan upaya rasional individu untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan dapat dipercaya. "Epistemologi adalah studi atas natur dan dasar dari pengalaman, kepercayaan dan pengetahuan." (Sinclair B. Ferguson dkk, 2009) Dalam konteks pengalaman, kepercayaan dan pengetahuan akan selalu memiliki orientasi pada kepercayaan dan kebenaran. Kebenaran yang menentukan pengetahuan itu benar diukur oleh otoritas yang dihasilkan oleh teori kebenaran yang meliputi teori korespondensi (*correspondence theory*), teori koherensi (*coherence theory*), teori pragmatisme (*pragmatism theory*).

Epistemologi teologis adalah pengetahuan yang dikaitkan dengan pengenalan akan Allah yang diteguhkan secara rasionalisme dan empirisme. "Para penulis Alkitab tidak nampak ragu dalam membuat pernyataan bahwa Allah itu dapat dikenal dan bahwa kekristenan bukan hanya pertanyaan tentang iman, tetapi juga berhubungan dengan pengetahuan." (Sinclair B. Ferguson dkk, 2009) Hal itu menegaskan bahwa epistemologi teologis kristen berkaitan dengan Allah yang dapat dikenal ada dalam bingkai iman atau kepercayaan dan rasionalitas pengetahuan akali. Berkaitan iman dan pengetahuan dalam epistemologi teologis kristen, mengacu pada rumusan Anselmus sebagai uskup agung Canterbury yaitu "*Credo ut intelligam (Aku percaya untuk mengerti) atau Fides quarens intellectum (Iman berusaha untuk mengerti)*. Orang harus mulai percaya akan pernyataan Tuhan Allah yang diajarkan oleh gereja dan sesudah itu baru berusaha menjelaskan kepercayaan itu sehingga diakui selaku kebenaran oleh akal manusia." (F.D. Wellem, 1996) Hal itu berarti epistemologi teologis menghasilkan pengetahuan kebenaran yang dapat dipercaya dan rasional atau ada aspek ilmiahnya. Suatu kepercayaan dalam batas tertentu dapat dijelaskan dan dipahami sebagai pertanggung jawaban iman dan akali, bukan sebaliknya iman dipisahkan dengan akali

B. Definisi Hermeneutika Teologis

Etimologi hermeneuein (yunani): menafsirkan, menginterpretasikan, menjelaskan, menerjemahkan, memahami terhadap teks asli. "Secara etimologis, kata 'hermeneutik' berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti 'menafsirkan'. Maka, kata benda *hermeneia* secara harafiah dapat diartikan sebagai "penafsiran" atau interpretasi." (E. Sumaryono, 1993) Hermeneutika (teori penafsiran) memiliki asumsi yaitu proses membawa teks untuk dipahami dan proses itu berkaitan dengan bahasa, kalimat, kata, istilah yang digunakan. Hermeneutika berorientasi pada pandangan hidup/worldview pelaku yang dimilikinya berdasarkan pengalaman yang telah dilaluinya. Hermeneutika berkaitan dengan keterbatasan proses yang memberikan arti atau makna oleh pikiran atas obyek fisik. Hermeneutika menghasilkan pemahaman berdasarkan teks yang ditafsirkan, bukan untuk menciptakan kembali hal yang dibaca atau menyampaikan narasi lain untuk ditafsirkan. "Hermeneutika berarti ilmu dan teori tentang penafsiran yang bertujuan menjelaskan teks mulai dari ciri-cirinya, baik obyektif (arti gramatikal kata-kata dan variasi-variasi historisnya) maupun subyektif (maksud pengarang)." (Lorens Bagus, 1996) Pada awalnya hermeneutika digunakan berkaitan dengan

teks-teks Kitab Suci dan argumentasi filosofis untuk mendapatkan arti dan makna bahasa atau istilah yang digunakan. Pada masa selanjutnya “Hermeneutika bukan monopoli suatu disiplin tertentu seperti hukum, sastra, studi teks, sejarah, atau teologi.” (W. Poespoprodjo, 2004)

Hermeneutika bersifat empirik-analitik & historikal-diakronik dan berkaitan dengan hakikat kontekstualitas kebenaran yang memperhatikan metode historikal dan konsepsi hermeneutika. “Hermeneutika menjabarkan prinsip-prinsip yang dipakai untuk memahami makna dari suatu benda, mengerti berita apa yang coba dikomunikasikan oleh sebuah pesan baik tertulis, lisan, maupun visual.” (William W. Klein dkk, 2012) Menafsirkan berarti melakukan interpretasi yang berkaitan dengan aktivitas berpikir manusia. Proses berpikir akan menghasilkan suatu konsepsi-konsepsi yang membutuhkan interpretasi untuk diungkapkan secara verbal. “Pada dasarnya hermeneutik berhubungan dengan bahasa. Kita berpikir melalui bahasa; kita berbicara dan menulis dengan bahasa. Kita mengerti dan membuat interpretasi dengan bahasa. (E. Sumaryono, 1993) Artinya, Hermeneutika akan menghasilkan makna dari teks-teks masa lalu yang dapat dipahami pada masa kini. Hermeneutika adalah usaha untuk mendapatkan kejelasan tentang makna teks Alkitab sehingga penafsir harus mengetahui bentuk-bentuk kesusastraan yang sedang digunakan dalam suatu bagian Alkitab. Hal itu dilakukan karena Alkitab diterima juga sebagai hasil karya sastra dari manusia ciptaan selain sebagai Firman Allah. “Hermeneutika Alkitab adalah bidang spesifik yang memperhatikan penafsiran, pemahaman, dan pemakaian khusus dari teks-teks Alkitab.” (Sinclair B. Ferguson dkk, 2009) Hermeneutika teologis digunakan berkaitan dengan studi Alkitab dan teologia kristen. “Hermeneutik adalah salah satu bagian dari teologi yang mempelajari teori-teori, prinsip-prinsip dan metode-metode penafsiran Alkitab.” (Hasan Sutanto, 1993) Hal itu berarti bahwa setiap penafsir Alkitab bertanggung jawab untuk menyampaikan tafsiran teks yang dihasilkan dalam bingkai teologis historis berdasarkan presuposisi Alkitab yang benar. “Suatu tafsiran pasti berdasarkan, dan juga menghasilkan, suatu teologi. Jadi adalah sangat relevan dan penting bagi seorang penafsir memeriksa apakah tafsirannya merefleksikan suatu teologi yang benar.” (Hasan Sutanto, 1993) Hasil dari tafsir teks Alkitab haruslah berorientasi pada hasil teologi yang benar dan bebas dari prasangka atau kepentingan pribadi. Teologi yang benar akan berdampak pada orang banyak dengan pengalaman pribadi yang berorientasi pada kehidupan yang lebih baik. Praktis hermeneutika kaum Pentakosta menerima “Tafsiran orang Kristen Pentakosta sangat terang-terangan dan sederhana: kisah-kisah dalam Kisah Para Rasul adalah kisah saya- ditulis sebagai model untuk membentuk hidup dan pengalaman saya.” (Robert P. Menzies, 2015) Hal itu berarti tafsiran Pentakosta berfokus pada pembentukan hidup melalui pengalaman subyektif atau yang dipahami dalam konteks teologia pragmatis (apa dan bagaimana yang saya lakukan dikaitkan dengan Allah yang telah menyelamatkan saya). Robert mengatakan, “Pentakosta dan Injili menekankan pentingnya maksud penulis Alkitab dan berusaha untuk memahami suatu nas Alkitab berdasarkan konteks sejarah dan sastra.” (Robert P. Menzies, 2015) Pada prinsipnya hermeneutika Pentakosta tidak pernah mengesampingkan atau meniadakan fakta sejarah dan konteksnya sehingga diperoleh pesan teologis yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan iman umat Tuhan pada masanya beserta implementasinya. Demikian halnya ancangan dasar hermeneutika Alkitab dalam tradisi ajaran *The Foursquare*.

C. Tradisi Ajaran *TheFoursquare*.

The Foursquare atau International Church of *The Foursquare* Gospel (ICFG) bagian dari sejarah Pentakosta yang dilahirkan oleh Aimee Semple McPherson (1890-1944). “Aimee McPherson mendirikan ICFG pada 1 Januari 1923 bersamaan dengan peresmian Gedung Angelus Temple.” (Steven H. Talumewo, 2008) Aimee adalah penginjil Pentakosta Kanada lalu pindah ke Los Angeles, California. Ajaran Aimee berdasarkan pada empat Injil (*Foursquare Gospel*) yang muncul dalam penglihatan mirip dalam Yehezkiel 1:4-10 yaitu empat kerubium, empat wajah. Sedangkan *Foursquare Gospel* berorientasi pada Yesus Kristus dijabarkan dalam empat elemen/aspek atau tema yang meliputi Yesus Kristus sebagai Juruselamat, baptisan Roh Kudus, Yesus penyembuh atau kesembuhan Illahidan kedatangan Yesus yang ke dua. “Dia menyatakan *Foursquare Gospel* (Injil empat segi) keempat inti utama ajaran yang ditarik dari pribadi Kristus, yaitu Yesus sebagai Juruselamat, Pembaptis dalam Roh, Penyembuh, dan Raja yang akan datang.” (Steven H. Talumewo, 2008) Selanjutnya inti ajaran tersebut disampaikan dalam kotbah-kotbah di gereja atau ibadah kebangkitan kebangunan rohani (KKR). Selain itu, “*The Foursquare Gospel*

Church is Pentecostal, which means people may speak in tongues at services.” (Jack Zavada, 2020) Hal itu menegaskan bahwasannya *The Foursquare* mengidentifikasi dirinya sebagai ajaran yang bermazhab Pentakostalik dan berbahasa Roh dalam setiap pelayanan yang dilakukan.

Ajaran *The Foursquare* yang Aimee sampaikan berasal dari gerakan kesucian yang disampaikan oleh A.B Simpson. “Keempat penekanan ini telah dihadirkan oleh Gerakan Kesucian di abad ke 19, terutama dalam karya A.B Simpson berjudul *the Fourfold Gospel*. A.B Simpson menjabarkan Kristus sebagai Juruselamat, Penyuci, Penyembuh dan Raja yang akan datang.” (Jack Zavada, 2020) Artinya ajaran *The Foursquare* yang Aimee sampaikan tidak seluruhnya baru, tetapi ada alas berpikir awal dari ajaran Simpson, hanya saja Aimee memberikan gagasan khas disampaikan dalam kotbah-kotbah KKR yang dilakukannya.

Kehidupan kristen yang *The Foursquare* sampaikan adalah kehidupan yang harmonis atau seimbang dalam aspek tubuh, jiwa, roh dan sosial sebagai pengembangan kualitas diri dan aktualisasi diri yang dibangun pada iman/kepercayaan (doa dan puasa) kepada Yesus Kristus Tuhan yang diwujudkan nyatakan dalam kehidupan sehari-hari yang mana ada interaksi sosial dalamnya. Keseimbangan itu dapat diwujudkan juga dalam aspek penginjilan (*evangelism*), persekutuan (*fellowship*), penyembahan (*worship*), pemuridan (*discipleship*).

Pada pelayanan outsider, *The Foursquare* aktif memperhatikan dan melakukan aksi sosial yang meliputi pendidikan dan kesehatan masyarakat, bencana alam bahkan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengentasan sosial atau kemiskinan, seperti yang dilakukan pada awal pelayanan *The Foursquare*. “Selama masa depresi Amerika tahun 1930, Aimee McPherson membantu lebih dari satu juta orang miskin dengan program Temple Commissary.” (Steven H. Talumewo, 2008) Kaum miskin saat itu diberikan harapan hidup yang lebih baik melalui program Temple Commissary. “Angelus Temple memberikan makanan sebagai bagian dari pelayanan yang dimulai selama Depresi Besar, oleh Aimee Semple McPherson, seorang revivalis terkenal yang mendirikan Gereja Internasional Foursquare Gospel.¹ Tindakan Aimee tersebut akhirnya menjadi bagian dari tanggung jawab pelayanan yang dilakukan *The Foursquare* yang kaitannya dengan pelayanan sosial atau pengabdian kepada sesama. Hal yang lain adalah melakukan pengentasan kemiskinan sebagai usaha yang berorientasi pada tindakan yang berkeadilan sosial, tindakan yang memiliki tatanan keharmonisan sosial berdasarkan Kitab Suci atau pengajaran Yesus Kristus.

Pada tahun 1944, Aimee meninggal dan digantikan oleh anaknya yang bernama Rolf Mc Pherson. “Selama tahun 1940-an, Rolf McPherson membawa ICFG menjadi anggota Pentecostal Fellowship of North America dan turut berperan dalam Pentecostal World Conference.” (Steven H. Talumewo, 2008) Kepemimpinan ICFG terus berlanjut hingga sampai “Pada 2005, ICFG bekerja dengan Gereja Pantekosta di Indonesia pada konferensi Foursquare di Chicago.” (Steven H. Talumewo, 2008) Hal itu menegaskan bahwa mandat pelayanan *The Foursquare* lintas negara dan budaya dalam keseimbangan iman dan pelayanan sosial atau keadilan sosial pada kaum miskin.

METODE

Penulis akan menggunakan metode studi pustaka terhadap sumber-sumber primer maupun sumber sekunder yang berkaitan dengan *The Foursquare*. Menggunakan data deskripsi, melalui studi pustaka dan analisis data yang dilakukan, penulis menganalisis literatur yang terkait untuk mendeskripsikan *The Foursquare* dalam sebuah kajian rasionalitas Pentakosta berkaitan dengan epistemologi dan hermeneutika teologis. Penelitian menggunakan instrumen dokumen/literatur & peneliti. Selanjutnya penulis mengambil kesimpulan dan implikasi atas kajian rasionalitas Pentakosta dalam tradisi *The Foursquare*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Epistemologi dan hermeneutika teologis dalam tradisi *The Foursquare*

¹https://www.christianitytoday.com/ct/2020/june-web-only/gereja-foursquare-pentakosta-keberagaman-amerika-bahasa.html?utm_medium=widgetsocial.

Ajaran *The Foursquare* bertumpu pada empat aspek atau elemen dasar yang dikaitkan dengan implementasi pada kehidupan manusia (orang percaya) yang harus seimbang dan harmonis. "...Keempat inti utama ajaran yang ditarik dari pribadi Kristus, yaitu Yesus Kristus sebagai Juruselamat, Pembaptis dalam Roh, Penyembuh, dan Raja yang akan datang." (Steven H. Talumewo, 2008) Ajaran tersebut akan memberikan keseimbangan hidup terhadap tubuh, jiwa, roh dan sosial yang merupakan bagian dari pengembangan kualitas diri dan aktualisasi diri ditengah-tengah masyarakat yang dalamnya orang percaya (kristen) hadir.

Ajaran *The Foursquare* didasarkan pada Kitab Suci yang diterima sebagai firman Allah yang tertulis (Alkitab) dan otoritatif sehingga produk hasil turunannya harus tunduk pada otoritas firman Allah. Bruce mengatakan bahwa, "Alkitab merupakan dasar dan norma bagi seluruh pemberitaan dan pengajaran Kristen." (Bruce Milne, 1993) Artinya, Alkitab menjadi sumber pengetahuan final dan otoritatif tentang ajaran iman Kristen. Pada perspektif historis, ajaran Yesus Kristus dilanjutkan oleh para Rasul (adanya sukseksi para Rasul), murid Rasul (bapak-bapak gereja) hingga masa kini ajaran iman kristen disampaikan oleh gereja, salah satunya adalah ajaran *The Foursquare*. "Secara historis, gereja telah meneruskan pengajaran Tuhan Yesus dengan meneguhkan bahwa Alkitab merupakan vox Dei, yaitu "suara Allah" atau verbum Dei, yaitu 'Firman Allah'." (R.C. Sproul, 1997) Disisi lain, gereja mengakui dan mengajarkan pengetahuan kebenaran Illahi berdasarkan firman Allah dalam cakupan historis hermeneutis. "Gereja hanya mengenali, mengakui, menerima dan menundukkan diri pada kanon Firman Tuhan." (R.C. Sproul, 1997) Hal itu berarti, Firman Allah menjadi sumber pengetahuan Allah yang kebenarannya tidak dapat ditolak, ineransi dan infalibilitas, historis kanonik serta otoritatif. Pada dirinya sendiri firman Allah (Alkitab) diteguhkan dalam 2 Timotius 3:16 bahwa segala tulisan diilhamkan/diinspirasikan oleh Allah. Diilhamkan (*theopneustos*) berarti dinafaskan atau dihembusi oleh Allah dan bahwasannya Alkitab memiliki kodrat otoritatif yang mutlak. "Mengatakan bahwa Alkitab "diilhami" searti dengan mengatakan bahwa Alkitab adalah pernyataan diri Allah yang berwenang." (Bruce Milne, 1993) Dia berbicara melalui Alkitab (firman yang tertulis). Yohanes 17:17 "firman-Mu adalah kebenaran". Yohanes 10:35 "Kitab Suci tidak dapat dibatalkan". Secara prinsip iman Kristen dikonstruksi berdasarkan sumber pengetahuan yang sah dan di luar Alkitab tidak dapat dijadikan prinsip iman Kristen,

Alkitab bukanlah pemikiran manusia tentang Allah, tetapi terutama Allah yang menyatakan Diri-Nya dan tujuan-Nya kepada manusia. Pengetahuan Allah dikomunikasikan oleh Roh Allah kepada orang-orang kudus yang mencatatnya. Semua yang bisa diketahui tentang Allah dalam kehidupan saat ini ditemukan di dalamnya dan di atas Alkitab. Dalam wahyu Allah yang tertulis ini, Allah telah mengungkapkan hakikat, karakter dan keberadaan-Nya. (Kevin J. Conner, 2004)

Ajaran *The Foursquare* yang meliputi Yesus Kristus sebagai Juruselamat, Pembaptis dalam Roh, Penyembuh, dan Raja yang akan datang, yang merupakan bagian dari aspek-aspek iman Kristen yang selanjutnya diafirmasikan pada teks-teks Alkitab sehingga menjadi kebenaran yang otoritatif dan memiliki presuposisi-presuposisi yang berasal dari Alkitab. Afirmasi yang menjelaskan suatu konsep ajaran *The Foursquare* didasarkan pada kebenaran Alkitab. Hal itu dipahami sebagai tindakan Alkitab menjelaskan Alkitab. Kebenaran Alkitab berkaitan dengan kebenaran ontologi yang dimiliki dan diwahyukan oleh Allah dan ditafsirkan secara teologis. "Kebenaran diwahyukan oleh Allah. Kebenaran tidak dikonstruksi atau ditemukan oleh individu atau komunitas. Berbagai kepercayaan mungkin merupakan hasil dari temuan manusia atau konstruksi kelompok, tetapi kebenaran berasal dari pernyataan Allah yang berpribadi dan bermoral yang membuat diri-Nya diketahui." (Douglas Groothuis, 2003) Artinya, kebenaran ontologi hanyalah milik Allah dan Dia yang menyatakan-Nya sehingga manusia dapat mengenal dan memahami kebenaran itu. "Kebenaran Kristen bersifat mutlak dalam naturnya. Hal itu berarti kebenaran Allah tidak berubah-ubah. Kebenaran Allah adalah benar tanpa pengecualian. Kebenaran Allah juga tidak bersifat relatif, dapat berubah atau bisa diperbaiki." (Douglas Groothuis, 2003) Standar ukur kebenaran iman Kristen adalah kebenaran Allah yang dinyatakan dalam Alkitab yang otoritatif dan mengikat setiap pribadi orang Kristen. Kebenaran Allah berdasarkan kebenaran kekal

yang hanya Dia saja, pribadi kekal dan hidup yang miliki serta tafsir teologis (berdasarkan teks dan konteks teks) yang tunduk pada Alkitab.

Ajaran *The Foursquare* menyatakan bahwa Yesus Kristus (Yehosyua/Yosua: TUHAN menolong/menyelamatkan) sebagai Juruselamat didasarkan pada kesaksian Alkitab yaitu dalam Roma 10:9 Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. Kebenaran tentang Yesus Juruselamat diafirmasikan dalam ayat lain yaitu "Ia menyelamatkan atau melepaskan umatNya dari dosa mereka (Mat. 1:21), bahkan juga menyelamatkan dunia, sehingga Ia juga disebut *Juru Selamat Dunia* (1 Yoh 4:14)." (Harun Hadiwijono, 2003) Dia adalah Firman Allah yang jadi manusia disampaikan pada Injil Yohanes 1:1 "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah." Selanjutnya, Yohanes 1:14 "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran." Identitas Yesus sebagai Juruselamat dikaitkan dengan esensi dan eksistensi Yesus Kristus yang adalah pribadi Illahi, karena yang Illahi-lah yang mampu menyelamatkan. Aku, Akulah TUHAN dan tidak ada juruselamat selain dari padaKu (Yes 43:11, 45:21, Yer 3:23, 11:12, Yoh 3:17, Kis 4:12, 15:1, Gal 1:4). "Tuhan Allah adalah penyelamat, demikian keyakinan Perjanjian Lama." (Bruce Milne, 1993) Selanjutnya, keilahian Yesus diafirmasikan pada ayat-ayat yang menyatakan sehakikat dengan Bapa dan Roh Kudus atau yang berkaitan dengan ajaran Trinitas/Tritunggal, seperti Matius 3:16-17, 28:19, Yoh 14:15-23, 1 Kor 12:4-6, 2 Kor 13:14, Efesus 1:3-14, Filipi 2:6,9-10, 1 Petrus 1:2, Wahyu 1:4-5. Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwasannya Yesus Kristus benar-benar Juruselamat dan pemilik kuasa di sorga dan di bumi berdasarkan Injil Matius 28:18, Allah yang berdaulat atas segala sesuatu dan hal itu telah menjadi prinsip ajaran *The Foursquare*.

Yesus Kristus sebagai pembaptis dalam Roh Kudus, diafirmasikan pada Injil Lukas 3:16 yang menyatakan, Yohanes menjawab dan berkata kepada semua orang itu: "Aku membaptis kamu dengan air, tetapi Ia yang lebih berkuasa dari padaku akan datang dan membuka tali kasut-Nya pun aku tidak layak. Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api. Hal itu dikaitkan dengan pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta (Kis 2:33). Iman Kristen mempercayai bahwa Roh Kudus adalah Roh Allah/Ruach Hakodesh/Pneuma Hagios yang diafirmasikan pada Yoh 14:26, Kis 2:16-21, 4:25, 5:3,4, 7:51, 28:25, 1 Kor 3:16, 12:4-6, 1 Pet 1:11, 2 Pet 1:19-21. Ayat-ayat afirmasi tersebut meneguhkan bahwasannya pembaptisan dalam Roh Kudus merupakan karya Allah, di luar Allah tidak ada yang dapat melakukan. Pengetahuan epistemik "Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Roh Kudus memiliki atribut-atribut illahi dan mempunyai otoritas illahi." (R.C. Sproul, 1997) Hal itu meneguhkan bahwa iman kristen memiliki sumber pengetahuan kebenarannya dalam Alkitab yang dikaitkan dengan kebenaran ontologis yang otoritatif dan mengikat pada orang percaya.

Yesus Kristus adalah penyembuh, ajaran *The Foursquare* menerima dan percaya bahwa Allah dalam Yesus Kristus menyatakan providensi illahi-Nya, salah satunya adalah menyembuhkan. Hal itu diafirmasikan pada 1 Pet 2:24 "Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh." Alkitab meneguhkan bahwa kesembuhan illahi berdasarkan bilur-bilurNya karena penebusan dosa yang Ia lakukan di kayu salib (Yes 53:53-55). Darah Yesus yang tercurah di kayu salib memberikan kesembuhan illahi yang sempurna melampaui akal pikiran manusia. Kebenaran itu diterima dan dipercaya karena bersumber pada kebenaran Allah yang sempurna dan berdaulat. "... Pandangan Alkitab melihat kebenaran sebagai hal yang bersifat personal karena kebenaran datang dari Allah yang berpribadi." (Douglas Groothuis, 2003) Hal itu berarti, segala kebenaran yang Alkitab sampaikan bukan berasal dari konstruksi berpikir manusia yang diilahkan, melainkan kebenaran ontologis yang dikaitkan dengan personalitas Allah yang berfirman dan hidup bukan klaim kebenaran yang impersonal. Konsekuensinya kita orang percaya secara konsisten menerima dan tunduk pada kebenaran Allah yang otoritatif dan berdaulat.

Selanjutnya, ajaran *The Foursquare* menyatakan Yesus Kristus sebagai Raja yang akan datang. Hal itu diafirmasikan pada teks Kisah 1:11 "Dan berkata kepada mereka: "Hai orang-orang Galilea,

mengapakah kamu berdiri melihat ke langit? Yesus ini, yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga.”” Afirmasi teks-teks yang berkaitan dengan ajaran Yesus sebagai Raja yang akan datang yaitu pada Injil Matius 24:30, Markus 13:26 dan Yohanes 14:3. “Jadi kedatangan Tuhan Yesus digambarkan sebagaimana Kitab P.L. menggambarkan kedatangan Tuhan Allah (*bnd.* Za. 14:5 dimana disebutkan, bahwa TUHAN, Allah akan datang bersama-sama dengan semua orang kudus; *bnd.* Yud. 14). Bahkan bukan hanya itu saja, juga jikalau P.B. mengatakan, bahwa kedatangan Kristus perlu untuk menghakimi musuhNya ...” (Harun Hadiwijono, 2003) Bahwasannya Yesus Kristus datang sebagai Raja yang akan datang dikaitkan juga dengan hak yang Yesus miliki untuk menghakimi musuh-musuhNya atau si jahat dan para pengikutnya. Segala kuasa di sorga dan di bumi ada dalam tangan Yesus Kristus.

Ajaran *The Foursquare* akan selalu tunduk pada kebenaran Alkitab sebagai kebenaran Allah yang otoritatif dan berdaulat mutlak. “Kitab Suci berkata bahwa tujuannya adalah untuk menerapkan kebenaran ke dalam hidup kita (Yohanes 20:31; Roma 15:4; 2 Timotius 3:16 dan seterusnya).” (John M. Frame, 1999) Hal itu sejalan dengan sifat Alkitab yang otoritatif dan berdaulat atas kehidupan orang percaya. Sumber pengetahuan iman kristen yang diajarkan selalu bersumber pada Alkitab termasuk dalam melakukan penafsiran teks akan selalu memperhatikan konteks teks sehingga mendapatkan makna teologis yang konsisten dan koherensi atas teks-teks yang ditafsirkan. “Orang Kristen mengakui infalibilitas dan ineransi dari Alkitab oleh karena Allah merupakan Penulis utama dari Alkitab, dan oleh karena itu, Allah tidak mungkin menginspirasi hal yang salah.” (R.C. Sproul, 1997)

Selain empat aspek ajaran tersebut di atas, *The Foursquare* memiliki orientasi iman pada Allah Tritunggal maha kudus (1 Yoh 5:7), kejatuhan manusia (Roma 5:12), adanya rencana penebusan Allah (Yoh 3:16), keselamatan oleh karena anugerah Allah (Ef 2:8). Konsep ajaran yang dipercaya tetap bersumber pada Alkitab sebagai firman Allah yang otoritatif dan hermeneutika teologis berdasarkan keseluruhan proses tafsir yang harmonis dengan teologia kristen yang dipercaya *The Foursquare* berdasarkan Ibrani 13:8 “Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selamanya.” Hal itu berarti sentralitas Yesus Kristus yang tidak pernah berubah dan Ia mengatasi perubahan itu sendiri. “Alkitab tidak hanya sentral bagi dunia teologi, tetapi direnungkan, didoakan, dan dipelajari. Tujuan dari karya-karya teologis bukan hanya untuk mengetahui teologi, melainkan lebih untuk mengenal Allah.” (Sinclair B. Ferguson dkk, 2009) Alkitab menjadi sumber pengetahuan kebenaran Allah yang bersifat pasti, mutlak dan bukan suatu dugaan atau prasangka-prasangka etis sehingga pikiran kita harus tunduk pada Alkitab. “...Bahwa pikiran kita tunduk pada norma pikiran Allah dan bukan identik dengan pikiran Allah.” (John M. Frame, 1999) Hal Kita adalah ciptaanNya bukan kita pencipta Allah yang berusaha menaikkan derajat pikiran kita hingga pikiran kita identik dengan pikiran Allah.

Penafsiran teks-teks Alkitab dilakukan bukan dalam prinsip prasangka-prasangka yang subyektif miliki diri sendiri, sebaliknya proses penafsiran Firman Tuhan harus bertumpu pada Alkitab menafsirkan dirinya sendiri, teks yang masih kabur atau belum jelas harus ditafsirkan dengan teks Alkitab yang lain. “Penafsiran Firman Tuhan dengan Firman Tuhan berarti kita tidak boleh mengambil satu bagian Alkitab untuk mempertentangkan dengan bagian yang lain di Alkitab.” (John M. Frame, 1999) Teks-teks Alkitab menjadi suatu teks yang koherensi dan komprehensif dalam konteks pemaknaannya. Selanjutnya pemahaman tentang hermeneutika teologis dapat dikaitkan dengan metode penafsiran hurufiah. “Penafsiran harfiah, sebenarnya secara sederhana berarti kita harus menafsirkan Alkitab sebagaimana apa yang tertulis di dalam Alkitab. Kata benda harus diperlakukan sebagai kata benda, dan kata kerja harus diperlakukan sebagai kata kerja.” (John M. Frame, 1999) Hal itu menegaskan bahwa penafsiran/hermeneutika teologis yang menjadi acuan *The Foursquare* dilakukan secara konsisten dengan terikat pola penafsiran teks dan konteks teks. Sedangkan ajarannya dikonstruksi berdasarkan kebenaran Allah (kebenaran ontologi/metafisik: ada aksioma atau postulat) yang dinyatakan dalam Alkitab, Firman yang tertulis yang ineransi, infalibilitas dan otoritatif. “Alkitab menyajikan Allah sebagai Pembuat dan Sumber Kebenaran. Tanpa Allah gagasan tentang pengetahuan tidak akan ada, karena pengetahuan sebagai sejumlah ide dan tindakan-tindakan individu untuk mengetahui bergantung pada

Allah yang menyatakan kebenaran.”(W. Andrew Hoffercker dan Gary Scott Smith, 2006) Artinya, pengetahuan harus bersumber pada Allah yang berpribadi tanpa Dia yang berpribadi tidak akan ada pengetahuan kebenaran yang dapat dipertanggung-jawabkan dengan baik. Selain kebenaran metafisik atau dengan istilah kebenaran apriori, ada juga kebenaran aposteriori (butuh pembuktian/pengalaman atau pengetahuan melalui pengalaman) yang disampaikan dalam teks-teks Alkitab. Hal itu menjadi jelas dan berdasar bahwasannya ajaran *The Foursquare* dapat dipertanggung jawabkan secara rasional, empiris dan subyektif secara terbatas.

Empat aspek tersebut di atas menjadi prinsip yang diajarkan *The Foursquare* dan menjadi acuan dalam mengasihi sesama serta melayani orang lain dengan bentuk pelayanan nyata dibidang pendidikan dan kesehatan serta ajaran yang Kristus sentris untuk membangun keseimbangan tubuh, jiwa, roh dan sosial. Apa dan bagaimana ajaran *The Foursquare* harus didasarkan pada Alkitab yang adalah firman Allah yang berdaulat dan otoritatif bukan berdasarkan praduga-praduga individu terhadap teks-teks Alkitab. Disisi lain, *The Foursquare* berusaha membantu setiap individu mengalami hidup yang penuh akan janji-janji Tuhan dalam Alkitab yang tidak dapat dibatalkan dan kebenaran Allah tidak pernah gagal.

B. Rasionalitas Konsep Pentakosta dalam tradisi *The Foursquare*

Berbicara tentang rasionalitas konsep pentakosta akan selalu dilakukan konstruksi secara akal atau rasional dengan nilai-nilai yang dimiliki untuk mendapatkan kebenaran yang fundamental namun tetap terbatas dan terukur, bukan rasionalisme filsafati yang mana akal menjadi sumber pengetahuan yang absolut dan akhirnya menolak hingga melepaskan diri dari kebenaran ontologis yang otoritatif dan dogmatis. Rasionalitas yang dimaksud dalam tulisan ini adalah berpikir membangun konstruksi logis iman kristen yang kaitannya dengan kebenaran ontologis yaitu kebenaran Allah dalam bingkai pentakosta yang menjadi tradisi *The Foursquare*, berdasarkan kebenaran otoritatif Alkitab yang tidak akan pernah bebas nilai. “Aristoteles berpendapat bahwa rasionalitas (keberadaan yang berpikir dan berasio) adalah properti esensial manusia. Rasionalitas pasti merupakan salah satu properti yang membentuk seorang manusia, yang membedakan manusia dari makhluk lain di planet ini.”(Ronald H. Nash, 2000) Hal itu berarti rasio atau konsep berpikir yang memiliki nilai-nilai pada dirinya sendiri dan menjadi kepemilikan yang mendasar bagi siapapun mereka yang disebut manusia tidak akan tergantikan dan selanjutnya rasionalitas dikaitkan dengan keberadaan berpikir yang berkeyakinan tentang kebenaran Allah, sang Absolut yang berpribadi. Julian Baggini menyampaikan bahwa “Satu dari definisi pengetahuan yang paling penting adalah kepercayaan sejati yang dibenarkan, yang disebut sebagai tiga bagian tentang pengetahuan. Dalam pandangan ini, mengetahui sesuatu adalah mempercayai sesuatu yang benar dan dibenarkan dalam kepercayaan ini.”(Julian Baggini, 2002) Keyakinan atau kepercayaan terhadap kebenaran Allah yang berpribadi dipastikan dapat disampaikan oleh rasio manusia (bersifat subyektivitas) dan dibenarkan dalam kepercayaan itu meski dalam konteks tidak tuntas.

Rasionalitas dikaitkan dengan kebenaran Allah pasti memerlukan kepercayaan terhadap kebenaran Allah itu. Tanpa kepercayaan, rasionalitas itu tidak dapat dikonstruksi dengan kaidah-kaidah kebenaran korespondensi (kebenaran benar apabila bersesuaian atau berkoresponden dengan realitas), koherensi (kebenaran benar itu apabila ia terkait dengan kepercayaan kebenaran yang lain) ataupun pragmatis (kebenaran yang berasaskan nilai guna atau berfaedah). “Menjadi rasional berarti mempercayai dalam cara yang bertanggung jawab secara epistemik; berarti mempercayai dengan cara mentaati kewajiban epistemik kita atau sekurang-kurangnya tidak mengganggu kewajiban epistemik lainnya.” (Julian Baggini, 2002) Hal itu berarti rasionalitas berkaitan dengan keyakinan yang didasarkan pada kebenaran epistemik dan definisi atau terminologi yang dapat dipertanggung-jawabkan. Tidak dapat diterima apabila seseorang memiliki pengetahuan tanpa diikutsertakan padanya suatu keyakinan karena pengetahuan tanpa keyakinan atau kepercayaan adalah hal yang tidak mungkin. “Agar suatu kepercayaan dapat ada, ia bergantung pada pikiran. Tak mungkin ada kepercayaan tanpa pikiran yang memegang kepercayaan itu (baik itu pikiran seorang manusia, pikiran, malaikat, atau pikiran Allah).” (Douglas Groothuis, 2003) Keyakinan atau kepercayaan tanpa pengetahuan/epistemik yang memadai

(adanya olah pikir subyek) akan mengarah pada sensasi omong kosong atau skeptisisme (tidak mampu bedakan palsu/bohong dan kebenaran). Selain hal tersebut, "Bagi orang Kristen, kebenaran memiliki dasar yang supranatural: kebenaran tidak dibuat di alam ini." (Harry Blamires, 2004) Kebenaran supranatural/transendensi dikaitkan dengan kebenaran Allah yang berpribadi transenden dan imanen, kebenaran ontologi/hakikat yang kekal meski menggunakan bahasa analogi, konseptual, rasional (termasuk bahasa imajinatif dan simbolik) dan bukan hasil formulasi atau kumpulan postulat-postulat dalam ruang terbatas, bukan juga kebenaran yang impersonal yang tidak dapat dipertanggung-jawabkan atau kebenaran yang dihasilkan dari rekonstruksi imajinasi atau di luar pikiran sadar. Rasionalitas yang memiliki kriteria atau ancangan berpikir akan dapat dipertanggung-jawabkan oleh orang percaya dalam konteks teologis yang dipercaya akan selalu dihubungkan dengan akal atau rasio untuk mendapatkan dan mengetahui kebenaran Allah yang ontologis. Sumber kebenaran telah dinyatakan kemudian rasio manusia digunakan untuk mendapatkan pengetahuan kebenaran Allah yang otoritatif, koherensi dan komprehensif, yang selanjutnya hal tersebut menjadi premis-premis primer iman Kristen meski dalam ruang keterbatasan pemaknaan ciptaan yang historis hermeneutis.

Konsep Pentakosta dalam tradisi *The Foursquare* didasarkan pada teologi biblis yang dapat dipertanggung-jawabkan secara koherensi dan komprehensif yang selanjutnya menjadi ajaran yang otoritatif dan Kristus sentris yang dikaitkan dengan Ibrani 13:8 Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya. Postulat tersebut menyatakan bahwa tradisi *The Foursquare* akan selalu menjadikan Yesus Kristus sebagai titik tolak iman Pentakosta (karya Roh Kudus berdasarkan Kisah 1, 2:4, 10:46, 19:6) yang mereka imani dan ajarkan. Yesus Kristus sebagai Firman Allah yang jadi manusia, Ia menyatakan kehendak Allah Bapa yaitu menyelamatkan setiap orang percaya. Yesus Kristus menjadi sentralitas iman dan ajaran tradisi *The Foursquare* serta Alkitab menjadi sumber epistemik yang absolut dan berotoritatif. Argumentasi tentang Yesus Kristus yang Alkitab nyatakan menjadi premis-premis rasional yang memiliki nilai keyakinan subyektif bagi orang percaya atau orang Kristen atau ada nilai keyakinan subyektif terhadap premis-premis rasionalitas dalam Alkitab dan akhirnya diterima sebagai premis-premis otoritatif, koherensi, komprehensif dan sistematis. Hal itu berarti suatu keyakinan subyektif akan selalu dikaitkan dengan rasionalitas premis-premis yang bersumber dalam Alkitab sebagai sumber epistemik dari ontologis dan axiologis kebenaran Allah yang transenden dan berpribadi yang disampaikan dalam konteks fakta historis logis normatif.

Yesus sebagai Juruselamat (Roma 10:9), Pembaptis dengan Roh Kudus (Lukas 3:16), Penyembuh (1 Petrus 2:24) dan Raja yang akan datang (Kisah 1:11), telah menjadibagian ajaran tradisi *The Foursquare* yang bersumber pada Alkitab. Hal tersebut menjadipresuposisi-presuposisi bagi orang percaya yang secara rasional dapat dipahami dan mengandung kepercayaan yang dinyatakan melalui pengakuan dengan mulut serta diyakinisungguh dalam hati. Presuposisi-presuposisi tersebut bersifat Kristus sentris bahwasannya Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat. Hal itu berarti rasionalitas konsep Pentakosta dalam tradisi *The Foursquare* bukan slogan-slogan alegoris atau simbol-simbol religiusitas yang dijadikan sakral tapi sesungguhnya hal itu dapat dipertanggung-jawabkan dengan baik berdasarkan epistemologi dan keyakinan atau kepercayaan yang benar. Ajaran *The Foursquare* dengan tafsirannya yang sederhana menjadi dasar individu yang percaya (Yesus Juruselamat, Pembaptis Roh Kudus, Penyembuh dan Raja yang segera datang) untuk melakukan tanggung jawab pelayanan bagi semua orang dalam konteks pengentasan sosial yang terbatas, menjadikan manusia lain sebagai pribadi-pribadi yang memiliki nilai teologis dan aktualisasi diri yang benar sehingga ia mampu menghadirkan damai sejahtera dimana ia berada. Hal tersebut menegaskan bahwasannya konsep Pentakosta dalam tradisi *The Foursquare* memiliki kebenaran teologis yang otoritatif dan memiliki implementasi pada kehidupan yang harmonis atau seimbang dalam aspek tubuh, jiwa, roh dan sosial sebagai pengembangan kualitas diri dan aktualisasi diri yang dibangun pada hubungan yang pasti antara iman/kepercayaan yang epistemik dan kebenaran ontologis.

KESIMPULAN

Ajaran *The Foursquare* yang berdasarkan pada gerakan Pentakosta yang disesuaikan pada masanya dengan membangun ajaran berdasarkan Yesus Juruselamat (Roma 10:9), Pembaptis dengan

Roh Kudus (Lukas 3:16), Penyembuh (1 Petrus 2:24) dan Raja yang segera datang (Kisah 1:11) yang implementasinya pada keharmonisan tubuh, jiwa dan roh yang diwujudkan dalam pelayanan kepada sesama sehingga menghasilkan damai sejahtera bersama ditengah-tengah masyarakat dimana orang percaya ada dalamnya. Ada upaya untuk melakukan kegiatan pengentasan kemiskinan dan kebodohan terhadap sesama manusia berdasarkan kebenaran Allah yang otoritatif dan berdaulat atas segala hal. Sesungguhnya aliran Pentakosta diawali oleh gerakan 'holiness' John Wesley atau dilatarbelakangi konteks 'Holiness Movement'.

Ajaran *The Foursquare* disampaikan secara epistemik rasional dan memiliki keyakinan terhadap kebenaran Allah yang ontologis, otoritatif dan berdaulat sempurna sehingga yang disampaikan merupakan pengetahuan epistemik yang teologis dan yang memperhatikan hermeneutika teologis yang tidak meninggalkan konteks sejarah untuk meneguhkan dan menegaskan bahwasannya ajaran *The Foursquare* membentuk dan menjadi pengalaman pribadi yang berdasarkan waku Allah termasuk percaya Allah berbicara melalui Roh Kudus kepada umatNya, yang pada akhirnya setiap subyek percaya mampu melakukan aktualisasi diri dalam bentuk pelayanan kepada sesama (sebagai insan subyek yang mampu melakukan perubahan, bukan insan obyek yang menjadi korban dari suatu perubahan).

Akhirnya, tidak dapat diterima apabila ajaran *The Foursquare* yang berbasis ajaran Pentakosta dikelompokkan pada ajaran yang non epistemik rasional, ajaran yang tidak memiliki kebenaran, ajaran yang tidak dapat dipertanggung-jawabkan atau ajaran yang jauh dari kebenaran yang otoritatif. Sebaliknya ajaran *The Foursquare* menegaskan dan meneguhkan tetap memiliki landasan epistemik yang menghadirkan rasionalitas serta hermeneutika teologis yang dapat dipertanggung-jawabkan serta mewujudkan masyarakat yang shalom dan dalamnya nilai-nilai kekristenan mampu mendominasi.

REFERENCES

- Aritonang, Jan S. Berbagai Aliran Di Dalam dan Di Sekitar Gereja. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Baggini, Julian. Lima Tema Utama Filsafat. Jakarta: Teraju, 2002.
- Berkhof, H. dan I. H. Enklaar. Sejarah Gereja. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Blamires, Harry. The Christian Mind Mengenal Wawasan Kristen. Surabaya: Momentum, 2004.
- Conner, Kevin J. A Practical Guide To Christian Belief. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Ferguson, R. Sinclair B dkk. New Dictionary of Theology Jilid 2. Malang: Literatur SAAT 2009.
- Frame, John M. oktrin Pengetahuan Tentang Allah Jilid 1. Malang: SAAT, 1999.
- Groothius, Douglas. Pudarnya Kebenaran. Surabaya: Momentum, 2003.
- Hadiwijono, Harun. Iman Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Hoffecker, W. Andrew dan Gary Scott Smith. Membangun Wawasan Dunia Kristen Vol. 1. Surabaya: Momentum, 2006.
- Keraf, A.Sonny, Mikhael Dua. Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Klein, William W. dkk. Introduction to biblical Interpretation. Malang: SAAT, 2012.
- Menzies, Robert P. Pentecost This Story is Our Story. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Milne, Bruce. Mengenal Kebenaran. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Nash, Ronald H. Konflik Wawasan Dunia. Surabaya: Momentum, 2000.
- Poespoprodjo, W. Hermeneutika. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Sproul, R.C. Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen. Malang: SAAT, 1997.
- Sudarminta, J. Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Sunaryono, E. Hermeneutik Sebagai Metode Filsafat. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Sutanto, Hasan. Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab. Malang: SAAT, 1993.
- Talumewo, Steven H. Sejarah Gerakan Pentakosta. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Wellem, F.D. Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Zuck, Roy B. Hermeneutik. Malang: Gandum Mas, 2014.

Internet

- Zavada, Jack. "Foursquare Gospel Church Beliefs and Practices." Learn Religions, Aug. 28, 2020,

learnreligions.com/foursquare-gospel-church-beliefs-and-practices-700028.

Kamus

Bagus, Lorens. Kamus Filsafat (Jakarta: Gramedia, 1996), 212.